

**PENGHIANATAN CINTA DEWI KILISUCI KEPADA LEMBU SURO:
CANDI PERTAPAAAN MLERI SEBAGAI TEMPAT PELARIAN
DEWI KILISUCI DARI KEDIRI**

*BETRAYAL OF GODDESS KILISUCI'S LOVE TO LEMBU SURO: MLERI
HETTERTE TEMPLE AS A PLACE OF ESCAPE
DEWI KILISUCI FROM KEDIRI*

Wiannisa Rizky Putri Adisty

Email: wiannisa.rizky.2207516@student.um.ac.id

Departemen Sosiologi Program Studi Pendidikan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Malang
Jl. Semarang No. 5, Sumbersari, Kec. Lowokwaru, Kota Malang, Jawa Timur 65145

ABSTRAK

Pada artikel bertujuan untuk mengetahui, melestarikan dan mempertahankan cerita mitos dan legenda mengenai kisah percintaan antara Dewi Kilisuci dengan Lembu Suro dan Situs candi pertapaan yang belum diketahui oleh masyarakat luas terutama untuk anak muda pada zaman sekarang ini agar tidak melupakan mitos, legenda serta situs candi pertapaan agar tetap dikenal dikalangan anak muda. Dan diharapkan pada generasi muda dapat melestarikan serta memperkenalkan situs candi pertapaan ini kepada masyarakat luas. Penelitian ini dilakukan di Desa Bangelan Kecamatan Srengat Kabupaten Blitar. Blitar Jawa Timur. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Subjek dari penelitian ini adalah juru kunci candi pertapaan mleri yang memiliki pengetahuan serta pemahaman secara mendalam mengenai sejarah, asal usul dari Candi Pertapaan. Hasil penelitian ini adalah Dewi Kilisuci menolak pinangan dari Lembu Suro kemudian Dewi Kilisuci beserta ayahnya yaitu Raja Airlangga mengadakan sebuah sayembara yaitu membuat sumur di puncak gunung kelud sebanyak dua sumur yang berbau amis dan wangi. Lembu Suro akhirnya menyelesaikan sayembara itu tetapi Dewi Kilisuci tetap menolaknya kemudian Dewi Kilisuci mengadakan sayembara untuk memastikan apakah sumur tersebut sudah berbau amis dan wangi. Kemudian Lembu Suro turun dan ditimbun oleh prajurit Dewi Kilisuci dan Lembu Suro melontarkan sumpah yang membuat Dewi Kilisuci menyesali perbuatannya kemudian Dewi Kilisuci bertapa di Candi Pertapaan untuk mendoakan rakyatnya agar selamat dari sumpah yang dilontarkan Lembu Suro.

Kata - kata kunci: Dewi Kilisuci, Lembu Suro, Candi Pertapaan.

ABSTRACT

The aim of this article is to find out, preserve and maintain myths and legends regarding the love story between Dewi Kilisuci and Lembu Suro and the hermitage temple site which is not yet known by the general public, especially young people today so as not to forget the myths, legends and hermitage temple site. to remain known among young people. And it is hoped that the younger generation can preserve and introduce this hermitage temple site to the wider community. This research was conducted in Bangelan Village, Srengat District, Blitar Regency, Blitar, East Java. This research is qualitative research using descriptive methods. This research is qualitative research using descriptive methods. The subject of this research is the caretaker of the Mleri Hermitage Temple who has in-depth knowledge and understanding of the history and origins of the Hermitage Temple. The results of this research were that Dewi Kilisuci rejected Lembu Suro's proposal, then Dewi Kilisuci and her father, Raja Airlangga, held a competition, namely making two wells at the top of Mount Kelud that smelled fishy and fragrant. Lembu Suro finally completed the competition but Dewi Kilisuci still refused. Then Dewi Kilisuci held a competition to determine whether the well smelled fishy and fragrant. Then Lembu Suro came down and was buried by Dewi Kilisuci's soldiers and Lembu Suro made an oath which made Dewi Kilisuci regret her actions. Then Dewi Kilisuci meditated at the Hermitage Temple to pray for her people to be safe from the oath made by Lembu Suro.

Keywords: Dewi Kilisuci, Lembu Suro, Hermitage Temple.

A. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang memiliki kepulauan yang terbesar di dunia, yang memiliki kekayaan budaya yang sangat beragam serta memikat. Budaya yang ada di Indonesia ini memiliki sebuah perpaduan antara harmonis dengan berbagai suku, agama, bahasa serta tradisi yang akan membentuk sebuah identitas tersendiri untuk bangsa ini. Dari sabang sampai dengan merauke menyimpan ragam budaya yang sangat mempesona mulai dari tradisi adat istiadatnya sampai dengan seni pertunjukan yang sangat memukau. Tercerminnya budaya yang ada di Indonesia dari berbagai aspek kehidupan sehari-hari yang dimulai dari kesenian tradisional diantaranya yaitu wayang, tari dan kuliner khas dari berbagai daerah yang ada di Indonesia. Bukan hanya dari segi kesenian saja tetapi juga ada dari segi adat istiadat yang benar-benar dijunjung tinggi oleh masyarakat Indonesia yang akan menjadi sebagai identitas serta keberagaman yang ada di Indonesia.

Indonesia bukan hanya memiliki kesenian dan budaya saja, tetapi Indonesia juga akan kaya mitos serta legenda yang begitu beraneka ragam, dari zaman dahulu mitos dan legenda menjadi sebuah bagian integral untuk masyarakat Indonesia, yang akan menjadikan sebuah cerminan kepercayaan, nilai-nilai serta kosmologi untuk membentuk sebuah identitas bangsa Indonesia ini. Berawal dari mitos akan menciptakan sebuah kisah-kisah legendaris di setiap daerah yang ada di Indonesia yang dimana setiap daerah di Indonesia memiliki mitos serta legenda yang berbeda-beda dan tentu saja unik. Dari mitos dan legenda yang berada di

setiap daerah Indonesia juga dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu budaya, alam serta sejarah dari daerah tersebut. Salah satu cerita mitos dan legenda yang sangat terkenal di daerah Kediri yaitu kisah cinta Dewi Kilisuci dan Lembu Suro yang dimana Dewi Kilisuci menolak pinangan Lembu Suro yang mengakibatkan Lembu Suro tenggelam di kawah gunung Kelud. Yang terkenal mitos di Indonesia yaitu tentang dewa-dewa, makhluk gaib bahkan ada tokoh-tokoh heroik yang menjadikannya sebuah bagian dari cerita yang turun-temurun dari nenek moyang yang dimana cerita tersebut patut dilestarikan oleh masyarakat Indonesia.

Mitos dan legenda juga memiliki sebuah peranan penting dalam menjaga nilai-nilai moral yang akan mengajarkan mengenai apa itu kebijakan, keberanian serta tentang kerendahan hati. Mitos dan legenda ini juga bisa dijadikan sebuah jembatan antara masa lalu dan masa kini yang artinya kita bisa mengambil hikmah dari cerita mitos dan legenda yang telah turun-temurun dari nenek moyang kita agar di masa kini kita bisa mengambil sisi positif dari cerita mitos dan legenda untuk bisa kita terapkan di masa kini, untuk sisi negatifnya kita bisa mempelajarinya dan diharapkan tidak diterapkan di masa kini. Dari cerita mitos dan legenda kisah percintaan Dewi Kilisuci dengan Lembu Suro juga akan bisa menghubungkan ke generasi yang berbeda dengan melalui cerita-cerita legenda dan mitos akan menginspirasi serta akan memperkaya imajinasi kolektif masyarakat. Yang disini sebagai kunci utama mitos dan legenda yang ada di Indonesia juga termasuk ke dalam warisan budaya yang berharga dan akan membentuk sebuah identitas keberagaman budaya bangsa kita.

Situs sejarah juga menjadi saksi bisu perjalanan peradaban bangsa Indonesia ini. Situs - situs sejarah tersebut bukan hanya menjadikan sebuah titik penting dalam sejarah Indonesia tetapi juga menjadikan sebagai warisan yang berharga yang akan memperkaya sebuah identitas nasional yang menjadikannya sebagai tempat wisata sejarah yang diminati oleh banyak orang dari wisatawan lokal hingga wisatawan mancanegara. Mulai dari peninggalan prasejarah hingga peninggalan masa kolonial Belanda, situs - situs sejarah yang ada di Indonesia juga memberikan sebuah gambaran yang komprehensif mengenai perjalanan bangsa Indonesia ini dari masa ke masa. Salah satu situs sejarah yaitu candi pertapaan yang berada di Jawa Timur tepatnya di Kabupaten Blitar. Situs candi pertapaan ini belum banyak orang yang mengetahui keberadaan situs candi pertapaan ini karena lokasinya berada di sekitar rumah warga dan tempat dari candi pertapaan tersebut berada di atas bukit pertapaan yang dimana bukit pertapaan tersebut merupakan peninggalan dari kerajaan Kediri, Singasari serta kerajaan Majapahit. Candi tersebut secara gambarannya merupakan sebagian dari reruntuhan batu - batu yang disusun jadi tidak terlihat seperti wujud candinya itu sendiri. Hal tersebut, menjadi salah satu faktor pendorong dari situs candi pertapaan ini jarang diketahui oleh masyarakat luas.

Berdasarkan hal di atas, bahwa cerita mengenai mitos dan legenda di berbagai daerah merupakan sebuah warisan budaya Indonesia serta peninggalan situs sejarah seperti candi merupakan sebuah warisan budaya Indonesia yang patut kita lestarikan supaya tidak mudah dilupakan begitu saja. Belum tentu masyarakat sekitar mengetahui mengenai cerita mitos atau legenda yang ada

di daerahnya bahkan tidak mengetahui situs - situs bersejarah yang ada di sekitarnya. Seperti halnya cerita mitos dan legenda yang berasal dari daerah Kediri yang dimana cerita ini merupakan cerita yang berkaitan dengan kisah percintaan antara Dewi Kilisuci yaitu anak dari kerajaan Kediri pada kala itu yaitu Raja Airlangga dengan Lembu Suro yang memiliki pawakan seperti manusia dengan kepala lembu yang dimana telah dikhianati cintanya oleh Dewi Kilisuci yang dimana Dewi Kilisuci ini menolak pinangan dari Lembu Suro karena memiliki perawakan yang sangat menakutkan sehingga Dewi Kilisuci tersebut menolak dan mempunyai ide untuk menimbun Lembu Suro di kawah gunung Kelud yang mengakibatkan Lembu Suro ini mengatakan sumpah kepada Dewi Kilisuci dan masyarakat Kediri dan sekitarnya. Dari sumpah yang dilontarkan Lembu Suro kepada Dewi Kilisuci mengakibatkan Dewi Kilisuci tersebut merenungkan dirinya di bukit pertapaan yang dimana yang kini menjadi situs dan cagar budaya. Pada artikel bertujuan untuk mengetahui, melestarikan dan mempertahankan cerita mitos dan legenda mengenai kisah percintaan antara Dewi Kilisuci dengan Lembu Suro dan Situs candi pertapaan yang belum diketahui oleh masyarakat luas terutama untuk anak muda pada zaman sekarang ini agar tidak melupakan mitos, legenda serta situs candi pertapaan agar tetap dikenal dikalangan anak muda. Dan diharapkan pada generasi muda dapat melestarikan serta memperkenalkan situs candi pertapaan ini kepada masyarakat luas.

B. GAP RESEARCH

Penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang dilakukan ini diantaranya adalah yang pertama. Penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati Mulyaningtyas, Nur Aini Saura Putri, Yogi Dian Ari Nugroho dengan judul penelitiannya yaitu "*Narasi Mitos Lembu Suro Dalam Cerpen Janji Kelud untuk Bapak Karya M. Rosyid H.W.*" Tujuan dilakukan penelitian ini adalah Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan narasi mitos Lembu Suro yang ada dalam cerpen Janji Kelud untuk Bapak. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan mitopoik, untuk teori yang digunakan menggunakan teori strukturalisme Claude Levi Strauss yang dimanfaatkan untuk menelaah mitos Lembu Suro dalam cerita pendek tersebut. Metode penelitian menggunakan deskriptif kualitatif, pengumpulan data dilakukan dengan cara mencatat dan membaca. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan cara memilah dan memilih data berupa kalimat narasi atau dialog tokoh yang sesuai dengan tujuan dari penelitiannya dan kemudian dianalisis dengan menggunakan teori yang sudah dipilih oleh peneliti. Hasil dari penelitian adalah bahwa mitos lembu suro ini berkaitan dengan keyakinan terhadap sesuatu, pola perilaku para penduduk sekitar, dampak peristiwa terhadap lingkungan sekitar gunung dan negara. Mitos Lembu Suro ini telah ditampilkan serta dikukuhkan dalam sebuah cerita pendek yang berjudul "*Janji Kelud Kepada Bapak*". Manfaat penelitian ini adalah untuk menambah kajian mengenai mitos dalam karya sastra.

Selanjutnya pada penelitian kedua yang berjudul "*Nilai Manusia Sebagai Makhluk Hidup Dalam Mite Dewi Kilisuci Sebagai Media Pendidikan Moral Masyarakat*" penelitian ini dilakukan oleh Resdianto Permata Raharjo dan Arisni Kholifatu A.S. Penelitian ini bertujuan untuk melestarikan mengenai budaya serta mitos yang ada di Kediri yang berada di gunung kelud. Hasil dari penelitian yang dilakukan

oleh Resdianto Permata Raharjo dan Arisni Kholifatu A.S. yaitu tentang nilai manusia sebagai makhluk hidup yang terbagi menjadi tiga yaitu nilai keseimbangan antara makhluk hidup, nilai cinta kasih antara makhluk hidup, nilai konsistensi antara makhluk hidup serta ada nilai sebuah kepercayaan diri antara makhluk hidup. Ketiga nilai tersebut memiliki sebuah pesan moral yaitu dari Dewi Kilisuci. Dari seorang Dewi Kilisuci bisa diperebutkan lelaki pada masanya mengakibatkan ayahnya rela berbuat apapun demi anaknya. Ayah dari Dewi Kilisuci mengadakan sebuah sayembara dan sayembara tersebut dimenangkan Lembu Suro. Dewi Kilisuci mengetahui bahwa yang memenangkan sayembara tersebut adalah Lembu Suro akhirnya Dewi Kilisuci meminta kepada sang ayah untuk menolaknya. Kemudian, ayah dari Dewi Kilisuci membunuh Lembu Suro dengan menjatuhkannya ke dalam sumur yang telah dibuat oleh Lembu Suro sebagai syarat untuk diterimanya cintanya Dewi Kilisuci. Nilai moral dari cerita Dewi Kilisuci yaitu bisa kita jadikan sebagai pelajaran bahwa perjuangan seorang ayah untuk melindungi anaknya dia rela menghalalkan segala cara agar sang putri tidak menjadi menikah dengan laki - laki yang tidak dia idamkan.

Ketiga, penelitian yang berjudul "*Ketiga, penelitian dengan judul "Dampak Sosial Sebuah Karya Seni Pada Kaum Miskin Dan Tertindas Kajian Sosiologis Pada Candi Ganjuran"* yang diteliti oleh Danang Brasmati. Pada artikel yang ditulis oleh Danang Brasmati adalah untuk mengkaji latar belakang terbentuknya Candi Ganjuran dan dampak sosial yang terjadi setelah candi ganjuran ini terbentuk. Dalam artikel ini menggunakan metode penelitian dengan melakukan kajian dokumen, wawancara terhadap mereka yang terlibat dalam proses sosial candi itu dan melakukan observasi lapangan. Penelitian ini menggunakan teori Dunia Seni dari Howard S. Becker yang mengatakan bahwa sebuah karya seni terbentuk dari proses sosial. Hasil dari penelitian ini adalah Keluarga Schmutzer membuat Candi Ganjuran sebagai hasil dari pergulatannya dalam membela pribumi Jawa. Candi itu menjadi simbol perlawanan terhadap penjajah. Selain itu, mereka menghadirkan kekristenan sebagai agama baru dalam wujud yang sesuai dengan budaya Jawa maka

terjadilah akulturasi. Hal ini memperlihatkan adanya pencarian identitas budaya baru yang masuk ke Jawa oleh umat Katolik di Ganjuran. Mereka merasa asing dengan tempat peribadatan yang berbentuk candi Hindu maka candi itu sempat terabaikan selama enam puluh tahun. Romo Tomo menanggapi situasi itu dengan membuat gerakan yang berakar dari gagasan keluarga Schmutzer yaitu terkait dengan kesejahteraan rakyat dan spiritual. Gerakan ini membawa perubahan sosial yang cukup besar, yaitu Candi Ganjuran menjadi tempat ziarah yang ramai dikunjungi. Para peziarah membawa rejeki dan dikelola oleh pihak Gereja Ganjuran agar dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan mereka yang kekurangan terutama untuk membiayai pendidikan dan kesehatan. Selain itu Romo Tomo juga membentuk organisasi untuk mendampingi petani agar mandiri dan tidak dijajah oleh industri benih dan pupuk. Setiap perubahan akan membawa dampak sosial. Masyarakat yang semula homogen kini menjadi heterogen dengan kedatangan banyak peziarah. Organisasi masyarakat di Ganjuran yang semula sederhana, bahkan hanya dikuasai oleh keluarga Schmutzer, kini menjadi beberapa organisasi yang besar dan kompleks. Paling tidak ada tiga organisasi besar di Ganjuran, yaitu paroki yang mengurus umat dan tata peribadatannya, Panitia Pelaksana Tempat Ziarah yang mengurus soal peziarahan, dan Sekretariat Pelayanan Tani dan Nelayan yang mengurus gerakan pertanian.

Berdasarkan pendahuluan dan penelitian terdahulu, peneliti dapat merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kisah cinta antara Dewi Kilisuci dengan Lembu Suro yang menjadi cerita ikonik di daerah Kediri ?
2. Bagaimana sejarah candi pertapaan yang menjadi tempat pelarian Dewi Kilisuci?
3. Bagaimana cara melestarikan cerita mitos dan legenda dan situs sejarah pada masa kini?

Selain rumusan masalah, adapun tujuan dari penelitian yang telah peneliti susun, yaitu sebagai berikut ini:

1. Untuk mengetahui kisah cinta antara Dewi Kilisuci dengan Lembu Suro

yang menjadi cerita ikonik di daerah Kediri.

2. Untuk mengetahui sejarah dari candi pertapaan yang menjadi tempat pelarian Dewi Kilisuci.
3. Untuk mengetahui cara melestarikan cerita mitos dan legenda dan situs sejarah pada masa kini.

C. KAJIAN LITERATUR

1. Dewi Kilisuci

Pada dahulu kala, Kediri merupakan kerajaan besar bernama Kerajaan Medang, yang rajanya bernama Prabu Airlangga yaitu seorang putra dari raja bali. Dewi Kilisuci mempunyai nama panjang yaitu Sanggramawijaya Tunggadewi. Dewi Kilisuci anak dari Raja Airlangga dengan Putri Dharmawangsa Teguh yang akan menjadi pewaris kerajaan kahuripan. Dewi Kilisuci yang seharusnya menaiki singgasananya Dewi Kilisuci tidak menerimanya dikarenakan penyakit yang telah dideritanya yaitu sakit kedhi alias tidak pernah menstruasi. Akibat dari penyakitnya tersebut Dewi Kilisuci disebut menjadi wanita suci yang berpunden di tanah jawa. Pada akhirnya, Dewi Kilisuci untuk memutuskan mengundurkan diri sebagai pewaris tahta Kerajaan Kahuripan dan Dewi Kilisuci memutuskan untuk melakukan bertapa dan mendapatkan gelar Dewi Kilisuci. Dewi Kilisuci rela untuk menghabiskan sisa hidupnya untuk tidak mencari pendamping hidup. Saat usia Raja Airlangga sudah beranjak tua dia ingin menyisakan waktunya untuk bertapa. Dan ingin sang putri untuk menggantikannya. Dewi Kilisuci seseorang yang memiliki karakter yang rendah hati, tidak mengharapkan sebuah harta dan tahta dan berperilaku positif maka dari itu oleh masyarakat Kediri sangatlah dihormati. Keikhlasan Dewi Kilisuci dalam melepas serta meninggalkan segala kemewahan dan kekayaan yang dia punya dan memilih untuk bertapa. Dewi Kilisuci bertapa memiliki sebuah tujuan yaitu untuk melindungi masyarakat Kediri dari mara bahaya. Dewi Kilisuci juga bimbang akan keputusan yang dia ambil, keputusan tersebut merupakan keputusan yang sangatlah berat bagi Dewi Kilisuci yang dimana seorang putri harus legowo meninggalkan semua yang dia miliki. Akibat menjadi seorang bertapa dan kembali untuk mensucikan diri dan lebih

mendekatkan diri pada Sang Hyang Widhi untuk melindungi masyarakat Kediri.

2. Lembu Suro

Lembu Suro merupakan manusia dengan kepala yang menyerupai seekor kerbau. Lembu Suro secara harfiah memiliki arti "*Sapi Suro*" yang dimana sosok tersebut dianggap oleh masyarakat sekitar sebagai roh atau makhluk halus dalam istilah Jawa. Lembu Suro memiliki kekuatan yang sangat amat luar biasa, Lembu Suro merupakan jelmaan dari roh jahat yang memiliki kekuatan spiritual. Menurut cerita orang Jawa terdahulu Lembu Suro ini sering keluar pada saat malam hari tiba dan mendatangi desa - desa terpencil, Lembu Suro ini sering dikaitkan oleh masyarakat sekitar bahwa jika sesosok Lembu Suro menampakkan dirinya maka ada pertanyaan bahwa ada kematian atau akan ada bencana alam yang akan terjadi dalam waktu dekat. Dari hal tersebut, masyarakat mengatakan Lembu Suro sosok makhluk yang membawa pertanda buruk dan membawa malapetaka bagi masyarakat sekitar. Menurut cerita lain mengatakan bahwa Lembu Suro ini suka mencari korban manusia untuk dijadikannya sebagai tumbal, ada yang dijadikan tumbal karena melanggar perjanjian tentang aturan - aturan spiritual. Lembu Suro pernah mengikuti sayembara yang diselenggarakan oleh Raja Airlangga untuk mendapatkan putrinya yaitu Dewi Kilisuci. Dan pada akhirnya, Lembu Suro memenangkan sayembara tersebut tetapi Dewi Kilisuci enggan menerima kemenangan Lembu Suro. Alhasil, Lembu Suro diperintahkan untuk membuat sumur agar pinangannya diterima oleh Dewi Kilisuci, sumur sudah jadi kemudian Lembu Suro di dorong oleh pasukan Dewi Kilisuci di sumur yang sudah dibuat oleh Lembu Suro sendiri.

3. Candi Pertapaan

Salah satu candi peninggalan nenek moyang kita dan masyarakat masih

belum mengerti atau mengenal situs candi pertapaan mleri yang berada di Desa Bagelenan, Kecamatan Srengat, Kabupaten Blitar. Candi pertapaan berangka tahun 1120 saka atau pada 17 Oktober 1198 pada masa pemerintahan Raja Srengga kerajaan Kediri. Lokasi candi pertapaan mleri ini dianggap mempunyai kekuatan mistis dan suci tidak semua orang diperbolehkan berada disana. Terutama pada wanita yang sedang masa menstruasi dilarang kesana. Masyarakat sekitar memberikan nama candi pertapaan karena keberadaannya jauh dari pemukiman warga yang berada diatas bukit gunung pegat dari hal tersebut, warga sekitar memberikan nama candi tersebut dengan candi pertapaan. Candi tersebut merupakan peninggalan dari pada zaman purbakala, untuk candi pertapaan sendiri kini tinggalah struktur candi saja. Usut punya usut candi mleri disebut didalam kitab negarakertagama adalah candi pertapaan itu sendiri, dan sering juga menyebut candi pertapaan dengan istilah candi mleri. Dan candi mleri sering disebut masyarakat sekitar dengan kekunaan mleri yang merupakan kumpulan benda - benda purbakala yang belum diketahui lokasi hingga saat ini. Jika saat mengunjungi situs candi pertapaan mleri tidak hanya melihat situs candi pertapaan mleri saja tetapi juga bisa menikmati pemandangan dari atas puncak gunung pegat yang sangat bagus sekali. Hilangnya sebuah cagar budaya ini biasanya disebabkan oleh, adanya modernisasi pada zaman sekarang ini yang menyebabkan terjadinya pembongkaran terhadap bangunan sejarah yang akan digantikan dengan bangunan modern, sehingga anak - anak zaman sekarang ini ditakutkan tidak mengenal situs sejarah atau

peninggalan nenek moyang mereka dan lebih mengenal bangunan modern daripada bangunan bersejarah

4. KAJIAN TEORI DINAMIKA SOSIAL (HUKUM TIGA TAHAPAN) FASE TEOLOGIS AUGUSTE COMTE

Teori Dinamika Sosial merupakan sebuah teori perkembangan dan kemajuan sosial dalam

teori dinamika sosial termasuk kedalam bidang studi sejarah yang akan menghilangkan

bagian dari segi ilmu filsafat dari bidang sejarah itu sendiri. Dalam teori dinamika sosial

menghasilkan teori tiga tahapan atau bisa disebut dengan Teori The Law Of Three Stages.

Diantara Teori Tiga Tahapan yaitu: fase teologis, fase metafisik dan fase positivisme.

Untuk penelitian ini menggunakan Teori Teologis, yang dimana pada fase ini sesuatu yang

terjadi yang ada di dunia ini juga dikendalikan oleh dewa, roh serta kekuatan roh para

dewa. Fase Teologis ini masyarakat memiliki tiga keyakinan yang pertama yaitu: Fetisisme

(segalanya) Politeisme (pilihan) lebih menyederhanakan keragaman alam semesta. dan

Monoisme merupakan kepercayaan kepada hanya kepada satu Tuhan saja.

Keterkaitan antara

penelitian ini lebih terfokus kepada Fetisisme. Jika dikaitkan dengan penelitian ini candi

pertapaan yang pernah menjadi tempat bertapa Dewi Kilisuci dianggap oleh masyarakat

sekitar mempunyai kekuatan tersendiri dan masyarakat sekitar pun percaya akan hal tersebut.

Hal tersebut termasuk ke dalam kepercayaan Animisme yang dimana mempercayai bahwa tempat - tempat tertentu mempunyai kekuatan magis dari roh atau dari dewa dan masyarakat sekitar juga menggelar acara disaat tertentu untuk menghormati roh - roh yang menjaga Candi pertapaan tersebut agar tidak mengganggu manusia.

D. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Desa Bangelan Kecamatan Srengat Kabupaten Blitar. Blitar Jawa Timur. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Penelitian ini didasarkan pada usaha untuk membangun perspektif orang - orang yang diteliti dengan rinci, disajikan dalam bentuk kata - kata serta digambarkan secara menyeluruh serta rumit (Moleong: 2016). Dengan metode deskriptif, peneliti mengungkapkan hasil laporan penelitian berupa data - data deskriptif serta dapat disertai kutipan dan gambar dari hasil penelitian. Dalam kegiatan penelitian ini, peneliti berupaya mencari data sesuai dengan kenyataan di lapangan serta melakukan validasi objek penelitian dari sejarah pada dalam situs candi pertapaan mleri di Desa Bangelan Kecamatan Srengat Kabupaten Blitar.

Pada penelitian ini, setelah merumuskan masalah dalam artikel dan pedoman wawancara selanjutnya peneliti terjun lapangan pada tanggal 30 - 31 Maret 2024 di Desa Bangelan Kecamatan Srengat Kabupaten Blitar. Tujuannya adalah agar memperoleh data dari temuan data dilapangan yang berkaitan dengan topik permasalahan agar data yang diterima secara valid. Subjek dari penelitian ini adalah juru kunci candi pertapaan mleri yang memiliki pengetahuan serta pemahaman secara mendalam mengenai sejarah, asal usul serta dampak dari situs candi pertapaan mleri ini. Penelitian ini dilakukan di Desa Bangelan Kecamatan Srengat Kabupaten Blitar. Blitar Jawa Timur. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. (Moleong:2016). Dalam pemilihan informan

juga berdasarkan pertimbangan para informan terpilih karena memiliki informasi serta pengetahuan yang relevan dan juga valid. Informan yang terpilih berasal dari juru kunci sekaligus ketua dari Pokdarwis yang mengelola situs candi pertapaan mleri. Sumber data yang digunakan pada penelitian ini adalah sumber data primer dan sekunder. Perolehan data dari penelitian ini diambil melalui observasi serta wawancara sebagai penelitian data sekunder dan studi literatur sebagai data sekunder.

1. Data primer merupakan sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data dan sumber sekunder yaitu sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data (Sugiyono:2020). Dalam penelitian ini sumber data primer yang diperoleh yaitu melalui wawancara serta pengamatan langsung mengenai topik penelitian sedangkan data sekunder diperoleh dari dokumen yang memiliki keterkaitan dengan topik penelitian ini.
2. Observasi merupakan sebuah pengamatan langsung secara dengan menggunakan alat seperti penciuman, pendengaran, penglihatan, perabaan serta pengecapan jika diperlukan. Observasi dapat menggunakan pendoman pengamatan, tes, kuesioner serta rekaman gambar dan suara (Makbul, 2021). Dalam penelitian ini juga menggunakan teknik observasi untuk pengumpulan data dengan melakukan pengamatan tentang situs candi pertapaan mleri serta bagaimana pelestarian candi pertapaan mleri yang diupayakan oleh masyarakat sekitar serta komunitas Pokdarwis sebagai salah satu pengelola serta pengembangan dari situs candi pertapaan mleri ini.
3. Wawancara merupakan percakapan yang bertujuan untuk mencari informasi untuk mengetahui data yang dilakukan oleh dua orang pewawancara mengajukan pertanyaan kepada terwawancara dan terwawancara akan memberikan jawaban atas pertanyaan yang telah diajukan oleh pewawancara. Proses wawancara yang juga disebut sebagai

kuesioner lisan, dilakukan oleh pewawancara untuk mengumpulkan informasi dari informan (Alhamid,2019). Pada penelitian ini, peneliti melakukan wawancara langsung kepada informan yang merupakan juru kunci sekaligus menjadi ketua komunitas Pokdarwis yang mengelola dan mengembangkan situs candi pertapaan mleri. Dari hal tersebut, informan memiliki informasi, pemahaman, pengetahuan, sejarah dari candi pertapaan mleri tersebut.

4. Dokumentasi berasal dari kata dokumen yang berarti peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk seperti tulisan, gambar serta karya - karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan seperti catatan harian, sejarah kehidupan, cerita, biografi, peraturan serta kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar seperti foto, gambar hidup, sketsa dan lain - lain. Dokumen dengan bentuk karya seperti karya seni yang dapat berupa gambar penting serta film dan lain sebagainya. (Sugiono, 2017).

Dalam penelitian ini menggunakan metode triangulasi data, maka dari itu dokumentasi menjadi salah satu sumber pendukung untuk menganalisis data. Data dari dokumentasi sangat bermanfaat bagi peneliti karena sebagai penyokong berbagai informasi yang telah didapatkan ketika penelitian. Yang dimana peneliti mencoba membandingkan dan menggali kebenaran data dari ketiga tersebut seperti hasil observasi, wawancara serta studi literatur. Teknik analisis data yang digunakan adalah oleh peneliti pada penelitian ini adalah teknik analisis data milik Miles dan Huberman (dalam sugiyono:2019) yang mengungkapkan bahwa aktivitas dalam sebuah analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif beserta berlangsung secara terus menerus hingga data yang telah didapatkan sampai di titik jenuh. Peneliti akan memulai mengumpulkan data, reduksi data,

transkrip wawancara, menyajikan data serta memverifikasi data.

E. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Kisah Cinta Dewi Kilisuci dengan Lembu Suro

Kisah cinta Dewi Kilisuci dengan Lembu Suro ini berkaitan dengan cerita legenda gunung kelud, menurut cerita legenda dahulu bahwa gunung kelud terbentuk dari sebuah pengkhianatan cinta Dewi Kilisuci terhadap Lembu Suro yang menolak kemenangan sayembara yang telah diselenggarakan oleh Raja Airlangga yaitu ayahanda dari Dewi Kilisuci. Dikisahkan dahulu kala ada seorang wanita yang berparas cantik dari Kediri. Suatu hari ada yang berminat untuk melamar Dewi Kilisuci untuk menjadi permaisurinya, tetapi Dewi Kilisuci ini menolak karena yang melamar yaitu manusia yang berkepala lembu yang bernama Lembu Suro. Dewi Kilisuci akhirnya memikirkan bagaimana cara untuk menolak pinangan dari Lembu Suro tersebut. Setelah berpikir dan dibantu oleh sang ayah Raja Airlangga kemudian menyelenggarakan sayembara yang dimana sayembara tersebut tidak bisa dilakukan oleh orang biasa syarat orang tersebut harus mempunyai sebuah kekuatan yang sangat amat - amat besar. Raja Airlangga dan Dewi Kilisuci mengadakan membuat sayembara tersebut yaitu membangun dua buah sumur di atas puncak gunung kelud. Yang dimana, kedua sumur tersebut harus selesai dalam satu hari sampai ayam mulai berkokok. Dewi Kilisuci meminta dua sumur tersebut mempunyai bau amis dan yang satunya lagi itu mempunyai bau yang wangi. Akhirnya Lembu Suro menerima sayembara tersebut dan mulai mengerjakan dengan kesaktian yang telah dimiliki oleh Lembu Suro.

Disini Dewi Kilisuci melihat langsung pekerjaan yang dilakukan oleh Lembu Suro, Dewi Kilisuci mulai khawatir dan deg - deg kan karena Lembu Suro bisa melakukan sayembara tersebut dengan kekuatan sakti yang dimilikinya. Kemudian, Dewi Kilisuci berpikir sangat keras bagaimana lagi cara untuk menolak Lembu Suro yang diketahui bahwa Lembu Suro mampu dan bisa mengerjakan sesuai dengan permintaannya. Pada akhirnya Dewi Kilisuci mempunyai sebuah ide atau rencana untuk menolak pinangan dari Lembu Suro. Setelah bekerja semalaman, akhirnya sumur yang diminta oleh Dewi Kilisuci selesai dalam waktu satu hari saja. Lembu Suro kemudian menyakinkan Dewi Kilisuci untuk menerima pinangan dari Lembu Suro karena telah menyelesaikan apa yang Dewi Kilisuci minta. Tetapi Dewi Kilisuci bersikeras untuk tetap menolaknya karena tidak suka dengan Lembu Suro tetapi Dewi Kilisuci tidak mengatakan secara langsung kepada Lembu Suro. Kemudian Dewi Kilisuci mengajukan satu sayembara lagi yaitu memastikan atau mengecek kembali bahwa kedua sumur yang barusan dibuat oleh Lembu Suro itu benar - benar berbau amis dan yang satu berbau wangi. Lagi - lagi Lembu Suro menyanggupi permintaan dari Dewi Kilisuci kemudian Lembu Suro terjun ke sumur yang dia buat hingga sampai dasar sumur tersebut.

Dewi Kilisuci melihat sendiri bahwa Lembu Suro telah masuk kedalam sumur hingga ke dasar sumur tersebut, kemudian Dewi Kilisuci dengan sigap memerintahkan sang prajurit untuk mengubur Lembu Suro di dalam sumur tersebut. Dan akhirnya Lembu Suro mati akibat ditimbun bebatuan oleh prajurit yang disuruh oleh Dewi Kilisuci, bersamaan dengan prajurit menimbun dengan bebatuan

Lembu Suro melontarkan sumpah yang berbunyi “*ÓYoh, wong Kediri mbesuk bakal petuk piwalesku sing makaping kaping yaiku. Kediri bakal dadi kali, Blitar dadi latar, Tulungagung bakal dadi Kedung*”. Yang artinya yaitu “*Ya, orang Kediri besok akan mendapatkan balasan yang sangat besar. Kediri bakal jadi sungai, Blitar akan jadi daratan dan Tulungagung jadi danau*” . Mendengar sumpah dari Lembu Suro tersebut Dewi Kilisuci merasa menyesal dan bersalah dengan menebus kesalahan dan penyesalannya tersebut Dewi Kilisuci melakukan pertapaan di Goa Selomangleng dan Candi Pertapaan untuk merenungi kesalahan - kesalahan yang diperbuat dan berdoa untuk keselamatan rakyatnya agar tidak kena imbas dari sumpah yang telah dilontarkan oleh Lembu Suro tersebut. Masyarakat sekitar gunung kelud masih sangat mempercayai cerita tersebut biasanya masyarakat melakukan tradisi yaitu larung sesaji untuk menolak bala supaya sumpah yang pernah dilontarkan oleh Lembu Suro tidak akan pernah terjadi.

2. Sejarah Candi Pertapaan Sebagai Tempat Pelarian Dewi Kilisuci



Gambar 1 Sumber Data Primer Peneliti

Sejarah dari candi pertapaan mleri ini tertulis pada prasasti yang berdiri pada tahun 1198 Masehi.

Untuk prasasti candi pertapaan mleri ini berasal dari tahun 1120 saka atau 17 Oktober 1198 Masehi. Candi pertapaan mleri ini berlokasi di Desa Bagelenan Kecamatan Srengat Kabupaten Blitar. Nama candi pertapaan ini berasal dari kata pertapa, bertapa yang diartikan sebagai tempat berdoa. Asal usul dari cerita candi pertapaan ini ada dua versi yang pertama dari segi cerita rakyat yang mengambil kisah percintaan dari Dewi Kilisuci dan Lembu Suro. Dewi kilisuci ini mempunyai nama asli yaitu Dyah Ayu Puspasari yang mempunyai wajah yang begitu cantik dan mempunyai budi pekerti yang halus. Dewi Kilisuci merupakan anak dari Prabu Airlangga seorang raja dari Kerajaan Kediri. Dalam masa kepemimpinannya Dewi Kilisuci ini sangat dicintai oleh rakyatnya begitu pula dengan rakyatnya yang begitu mencintai seorang Dewi Kilisuci. Mahesa Suro atau lebih dikenal orang Lembu Suro merupakan seorang yang sakti *mandraguna*. Lembu suro ini merupakan seorang adipati pada era kerajaan majapahit. Yang mempunyai kepala berbentuk kerbau dan badanya berbentuk manusia. Lembu Sura ini terpicat oleh kecantikan dari Dewi Kilisuci dan berniat untuk melamarnya. Pada suatu hari lembu suro ini datang ke sayembara yang diadakan oleh Raja Airlangga ayah dari Dewi Kilisuci. Yang kemudian Lembu Suro ini menang dalam sayembara tersebut, tetapi Dewi Kilisuci disini tidak mau menerima Lembu Suro.



Gambar 2 Sumber Data Primer Peneliti

Namun, Dewi Kilisuci ini tidak berdaya akan kekuatan yang dimiliki oleh sang ayahandanya, kemudian Dewi Kilisuci ini memberikan 1 pertanyaan untuk

Lembu Suro yaitu membuat sumur raksasa dalam 1 hari. Dan Lembu Suro tersebut menyelesaikan sumur raksasa tersebut tetapi dengan kesaktian yang dimilikinya. Namun saat sumur itu jadi Lembu Suro jatuh kedalam sumur tersebut karena jebakan dari Dewi Kilisuci para prajurit bersama - sama menimbun Lembu Suro kedalam sumur raksasa tersebut atas perintah dari Dewi Kilisuci. Dewi Kilisuci akhirnya merasa bersalah akhirnya Dewi Kilisuci tersebut melakukan pertapaan di candi pertapaan tersebut untuk mendoakan rakyatnya agar selamat dari sumpah atau amukan dari Lembu suro tersebut. Dari hal tersebut, candi pertapaan mleri ini merupakan sebuah napak tilas dari Dewi Kilisuci ketika peristiwa tersebut.



Gambar 3 Sumber Data Primer Peneliti

Dari segi arkeologi situs candi pertapaan ini sebagai tempat peribadatan pada tahun 1120 M ada yang namanya maling arguno. Maling arguno merupakan perampok milik orang - orang penjajah dulu kemudian dari hasil rampokan tersebut diserahkan kepada rakyat - rakyat kecil. Dari hal tersebut Maling arguno disebut dengan maling yang baik. Para penjajah belanda dulu mengetahui adanya Maling arguno kemudian penjajah belanda berencana untuk menimbunnya dengan batu - batu yang berada di candi pertapaan mleri tersebut. Candi pertapaan ini pada tanggal 17 Oktober mengadakan sebuah kegiatan festival seperti arak - arakan untuk memberikan selamat

untuk candi pertapaan. Kenapa diadakan pada tanggal 17 Oktober karena pada tanggal tersebut yang telah ditulis dalam sebuah prasasti munculnya Candi pertapaan mleri pada tahun 19 Oktober 1198. Jadi masyarakat sekitar dan dibantu oleh komunitas dari POKDARWIS inisiatif untuk diadakannya perayaan untuk Candi pertapaan mleri tersebut. Agar tidak lupa dengan tahun dimana candi pertapaan mleri ini. Tapi juga ada yang datang diatas yaitu komunitas pecinta budaya yang berinisiatif untuk mengunjungi candi pertapaan untuk memanjatkan doa di candi pertapaan tersebut beserta dengan komunitas pecinta budaya. Candi pertapaan mleri ini juga bisa menjadi wisata religi, juga para pengunjung bisa berdoa sesuai dengan keyakinan masing - masing.

3. Melestarikan Cerita Mitos dan Legenda serta Situs Sejarah Pada Masa Kini

Melestarikan cerita mitos dan legenda beserta situs sejarah itu sangatlah penting karena untuk menjaga warisan budaya bangsa serta juga akan memperkaya sebuah identitas suatu bangsa, terutama pada zaman sekarang ini seharusnya seiring dengan perkembangan teknologi bisa memberikan informasi mengenai cerita mitos, legenda dan situs sejarah supaya masyarakat luas mengetahui bahwa ada cerita mitos, legenda dari daerah Kediri yang sangat melegenda yaitu kisah antara Dewi Kilisuci dengan Lembu Suro dan situs sejarahnya yaitu Candi Pertapaan. Berikut beberapa cara yang dapat dilakukan untuk melestarikannya:

1. Dokumentasi:

- Menuliskan cerita mitos dan legenda secara detail dan rinci bisa bekerja sama dengan pihak - pihak yang mengetahui

cerita mitos dan legenda tersebut, kemudian di publish di internet

- Buatlah catatan tertulis mengenai situs sejarah yang termasuk ke dalam sejarah serta deskripsi arkeologinya
- Mengambil foto dan video situs sejarah untuk dokumentasi visualnya.

2. Pendidikan:

- Mengajarkan atau menceritakan mengenai mitos, legenda serta situs sejarah di sekolah atau ke dalam lembaga pendidikan
- Mengadakan lokakarya atau seminar tentang warisan budaya

3. Keterlibatan Masyarakat:

- Mengajak masyarakat untuk turut serta dalam kegiatan yang berkaitan dengan pelestarian budaya seperti contohnya yaitu festival atau kegiatan pameran
- Melibatkan generasi muda atau anak - anak muda dalam mengupayakan pelestarian melalui program khusus

4. Teknologi:

- Memanfaatkan teknologi digital seperti contohnya situs web dan media sosial untuk menyebarkan cerita mitos, legenda dan informasi mengenai situs sejarah kepada

- masyarakat luas melalui platform digital
- Membuat peta interaktif untuk menunjukkan lokasi dari situs sejarah tersebut agar masyarakat mengetahui lokasinya dan bisa mengunjungi situs sejarah tersebut.

- agar mengunjungi situs sejarah tersebut dan bisa belajar mengenai cerita mitos dan legenda dari situs sejarah tersebut
- Memastikan kunjungan dilakukan dengan cara yang bertanggung jawab untuk melindungi situs sejarah tersebut.

5. **Kerja Sama:**

- Bekerjasama dengan pihak lain contohnya organisasi budaya, arkeolog serta pemerintah daerah untuk sama - sama ikut serta dalam melestarikan serta melindungi situs sejarah tersebut
- Menjalin kerjasama dengan komunitas lokal untuk melibatkan mereka dalam pelestarian situs sejarah

6. **Perlindungan Hukum:**

- Mendorong pemerintah untuk memberikan perlindungan hukum kepada situs sejarah
- Membuat sebuah peraturan untuk melindungi cerita mitos dan legenda dari plagiarisme

7. **Kunjungan Wisata:**

- Mempromosikan wisata sejarah untuk mengundang orang

Melalui langkah - langkah diatas tersebut merupakan cara untuk melestarikan cerita mitos, legenda dan situs sejarah yang dapat dilestarikan dengan baik.

F. KESIMPULAN

Cerita tentang Dewi Kilisuci dengan Lembu Suro adalah salah satu cerita yang terkenal di daerah Kediri, Jawa Timur. Mitos yang berkaitan dengan legenda setempat melibatkan tokoh - tokoh spiritual dan situs di daerah tersebut termasuk candi pertapaan yang menjadi tempat merenung atau tempat bertapa Dewi Kilisuci untuk merenungi kesalahannya dan mendoakan rakyatnya agar selamat dari mara bahaya. Pesan moral yang bisa diambil dari cerita Dewi Kilisuci dengan Lembu Suro yaitu pentingnya menjaga kesucian, spiritual dan kehidupan yang harmonis dengan alam. Cerita ini juga mempengaruhi budaya setempat termasuk dalam praktik spiritual, upacara adat dan tradisi masyarakat. Mitos tentang Dewi Kilisuci dan Lembu Suro menjadikan bagian penting dari warisan budaya daerah serta diperlukannya pelestarian untuk menjaga sebuah identitas dan sejarah masyarakat setempat. Secara keseluruhan, mitos Dewi Kilisuci dan Lembu Suro memiliki sebuah nilai budaya dan spiritual yang tinggi bagi masyarakat di daerah Kediri dan menjaga serta melestarikan warisan budaya lokal.

DAFTAR PUSTAKA

- Primadany, S. R. (2013). *Analisis strategi pengembangan pariwisata daerah (studi pada dinas kebudayaan dan pariwisata daerah kabupaten nganjuk)* (Doctoral dissertation, Brawijaya University).
- Mulyaningtyas, R., Putri, N. S., & Arinugroho, Y. D. (2023). Narasi Mitos Lembu Suro dalam Cerpen Janji Kelud untuk Bapak Karya M. Rosyid HW. *GHANCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(1), 171-184.
- Yanuarita, H. A. (2019). *Pembangunan Pariwisata Berkelanjutan: Studi tentang Pengembangan Wisata Gua Selomangleng di Kota Kediri*. *Publik (Jurnal Ilmu Administrasi)*, 7(2), 136-146.
- Wirastari, V. A., & Suprihardjo, R. (2012). Pelestarian Kawasan Cagar Budaya Berbasis Partisipasi Masyarakat (Studi Kasus: Kawasan Cagar Budaya Bubutan, Surabaya). *Jurnal teknik ITS*, 1(1), C63-C67.
- Salsabila, T. A., & Santoso, R. S. (2018). Analisis stakeholders (aktor kebijakan) dalam pengembangan obyek wisata Candi Gedongsongo di Kabupaten Semarang. *Journal of Public Policy and Management Review*, 7(2), 446-461.
- Assabilah, A. D., & Murni, A. W. (2023). Pengembangan Media Pembelajaran Interaktif JERA pada Mata Pelajaran PPKn Materi Mengenal Pengamalan Nilai-Nilai Pancasila dalam Kehidupan Sehari-Hari Kelas V SDN Sumokali Candi. *Nusantara Educational Review*, 1(1), 15-22.
- Bramasti, D. (2015). Dampak Sosial Sebuah Karya Seni Pada Kaum Miskin Dan Tertindas Kajian Sosiologis Pada Candi Ganjuran. *Patra Widya: Seri Penerbitan Penelitian Sejarah dan Budaya.*, 16(4), 429-446.
- Adestya, P., Hidayat, Y., & Azkia, L. (2021). Peran Pemerintah Dalam Meningkatkan

- Daya Tarik Wisata Candi Agung Di Amuntai Kabupaten Hulu Sungai Utara. *PADARINGAN (Jurnal Pendidikan Sosiologi Antropologi)*, 3(3), 483-497.
- Hariyanto, H. (2011). PENGEMBANGAN OBYEK WISATA CANDI GEDONGSONGO SEBAGAI LABORATORIUM IPS TERPADU. *Jurnal Geografi: Media Informasi Pengembangan dan Profesi Kegeografian*, 8(2), 126-134.
- Supraja, M. (2012). Alfred Schutz: Rekonstruksi Teori Tindakan Max Weber. *Jurnal Pemikiran Sosiologi*, 1(2), 81-90.
- Agustinova, D. E. (2022). STRATEGI PELESTARIAN BENDA CAGAR BUDAYA MELALUI DIGITALISASI. *ISTORIA Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sejarah*, 18(2).
- Suprayitno, S. CANDI PARI SIDOARJO JAWA TIMUR SEBAGAI SUMBER BELAJAR BERBASIS ETNOPEDAGOGI DI SEKOLAH DASAR.
- Wendoris, T. (2008). *Mengenal candi-candi nusantara*. Pustaka Widyatama.
- Jayanti, N. P. (2019). Pengembangan Objek Wisata Pantai Gandoriah Kota Pariaman. *Jurnal Khatulistiwa Informatika*, 6(2), 141-146.
- Jatmiko, W., & Gernowo, R. (2014). Analisis Korelasi Citra Data Primer dengan Data Sekunder Menggunakan Citra Grid Analysis And Display System (Grads. *Youngster Physics Journal*, 3(1), 63-70.
- Firsty, O., & Suryasih, I. A. (2019). Strategi pengembangan candi muaro jambi sebagai wisata religi. *Jurnal Destinasi Pariwisata*, 7(1), 36.
- Kristiawan, A. P. (2021). Pengembangan Wisata Berbasis Cagar Budaya di Kompleks Percandian Penataran Kabupaten Blitar. *Altasia Jurnal Pariwisata Indonesia*, 3(2), 67-76.
- Indrayani, N. (2021, June). DAMPAK SOSIAL

EKONOMI SITUS
CAGAR BUDAYA
CANDI MUARO
JAMBI TAHUN
1976-2013. In
*Prosiding Seminar
Nasional Humaniora*
(Vol. 1, pp. 134-152).

Khotimah, K., Wilopo, W., &
DAN HAKIM, L.
(2017). Strategi
pengembangan
destinasi pariwisata
budaya (Studi kasus
pada kawasan Situs
Trowulan sebagai
Pariwisata Budaya
Unggulan di
Kabupaten
Mojokerto).

Krisnawati, L., &
Suprihardjo, R.
(2014). Arahan
Pengembangan
Kawasan Cagar
Budaya Singosari
Malang sebagai
Heritage Tourism.
Jurnal Teknik ITS,
3(2), C154-C159.

Mulyaningtyas, R., Putri, N.
S., & Arinugroho, Y.
D. (2023). Narasi
Mitos Lembu Suro
dalam Cerpen Janji
Kelud untuk Bapak
Karya M. Rosyid HW.
GHANCARAN:
Jurnal Pendidikan
Bahasa dan Sastra
Indonesia, 5(1),
171-184.

Raharjo, R. P., & AS, A. K.
(2021, September).
Nilai Manusia
Sebagai Makhluh
Hidup Dalam Mite
Dewi Kilisuci
Sebagai Media
Pendidikan Moral
Masyarakat. In
Prosiding Seminar
Nasional Sains,
Teknologi, Ekonomi,
Pendidikan dan
Keagamaan
(SAINSTEKNOPAK)
(Vol. 5, No. 1).

TRANSKRIP WAWANCARA

Tanggal / Wawancara : 31 Maret 2024
Tempat/ Waktu : Desa Bagelenan, Kecamatan Srengat, Kabupaten Blitar.

Identitas Informan
Nama : Bapak Zaenal
Jenis Kelamin : Laki - laki
Pekerjaan : Ketua pengelola candi pertapaan mleri

PERTANYAAN	JAWABAN
1. Bagaimana sejarah awal berdirinya situs candi pertapaan ini?	<p>Situs ini sudah turun temurun dari nenek moyang kita. Ada dua versi cerita yang pertama dari cerita rakyat yang kedua memang asli dari tulisannya. Itu tertulis pada tahun 1198 Masehi. Jadi tulisannya itu sendiri prasasti itu tahun 1190 Masehi sekitar 11200 an. Itukan sebagai tempat pemujaan makanya dari dulukan namanya pertapan, pertapaan jadi memang pertapan kan bertapa berdoa. Tapi dari cerita rakyat memang ada versinya memang itu untuk menyendiri maksudnya untuk pemujaan dan ceritanya dari dewi kilisuci itu seorang putri yang dicintai oleh seorang lelaki laki yang buruk rupa namanya lembu sura. Dari dulu nenek moyang selalu cerita seperti itu, jadi si lembu suranya itu nekat mencintai tapi kan dewi kilisucinya tidak mau terus iti disuruh membuat sumur di gunung kelud ternyata kadung tenanan tibake di apusi aslinya kan sebuah kisah cinta juga sebenarnya seumpamanya jaman sekarang rungkad kadung di gekne opo - opo tibak e diapusi akhirnya ditimbun disitu, jadinya kan marah akhirnya merasa bersalah dewi kilisucinya bertapa disini mendoakan rakyatnya supaya tidak kena musibah yang diakibatkan oleh si lembu sura ini. Itu dari sisi cerita rakyatnya seperti itu tapi kalau dari sisi arkeologi itu memang untuk peribadatan, tahun 11200 an dan sekitar situ juga ada yang namanya maling arguno dibawah itu ada maling arguno itu juga karena bertapa disitu dan akhirnya mempunyai kesaktian yang luar biasa terus</p>

	<p>dia itu, kenapa kok dinamakan maling arguno dia itu merampoknya itu merampoknya milik orang penjajah dulu. Terus diserahkan kepada masyarakat kecil makanya maling arguno maling yang baik akhirnya sama belanda matinya itu menurut cerita juga matinya itu diblek ii watu dari pertapan gitu mungkin kelemahannya disitu memang ada kuburannya ada dibawah. Kita dari anak - anak muda disini kita ada inisiatif bagaimana kalau situs ini kita olah menjadi sebuah destinasi wisata itu juga sebuah perjalanan panjang tarik ulur tarik ulur dan terbentuknya kelompok sadar wisata yang namanya POKDARWIS inin kelompok sadar wisata yang mau ingin memperkenalkan daerah kita. Nah jadi di tahun 2016 terbentuk selanjutnya kita kelola sampai saat ini</p>
<p>2. Bagaimana dampak sosial bagi masyarakat sekitar?</p>	<p>Tadi mbaknya tanya untuk dampaknya kita ingin ada sebuah pertukaran ekonomi karena disini tempatnya terpencil makanya disini kita ekonomi bisa benar - benar bisa berputar. Alhamdulillah sebelum covid itu tahun 2020 itu kita membuat gebrakan yang namanaya pasang gunung dulu banyak yang jualan mbak sebelum covid itu, konsep kita memang menjadi pasar yang apa adanya terus produk masyarakat jadi rame mbak, dalam satu minggu hampir 500 orang bahkan tahun 2020 itu saya agak terharu sampai hampir 1.700 orang bayangkan 1.700 orang naik itu yang memakai karcis, sebenarnya kan karcis itu sebagai sumbangan kebersihan jadi buka untuk apa -apa tetapi untuk sumbangan kebersihan, memperbaiki wahana - wahana yang rusak itu kita benahi akhirnya setelah itu dari desa turun kebijakan ingin mendirikan BUMDES karena di desakan gak boleh usahakan harus lewat BUMDES. Akhirnya sampai detik ini perlahan - lahan desa itu mulai ikut cawe - cawe karena tahu dan akhirnya ini dibentuklah BUNDES ini pun masih proses pembentukan dan kalau sudah dibentuk nanti saya akan meminta untuk dibuatkan kamar mandi mck diatas dan saya ingin ada playground juga dan ada edukasinya juga</p>

	<p>nantinya jadi kita akan masuk ke sekolah - sekolah rencananya kita seperti itu jadi wisata edukasi seperti itu. Kita mengutamakan wisata edukasi nanti tahun 2024 ini target saya kan wisata edukasi. Wisata yang biasa - biasa ini terus target kita ini ke sekolah - sekolah itu.</p>
<p>3. Apakah ada hari - hari tertentu untuk selamatan di candi pertapaan tersebut, dan setiap hari, bulan apa untuk selamatannya?</p>	<p>Ada - ada kalau untuk selamatan kita tertulis di prasasti itukan, 17 Oktober 1198 jadi kita di bulan oktober kemarin kita ada festival, kita memang merintis dalam artian mbaknya pasti tahulah kita dari kecil dulu kini sudah 2 tahun 2 kali yang pertama itu tahun kemarin terus kita adakan lagi nanti kita kemas sedemikian rupa biar menarik. Mungkin di tahun depan tumpeng diarak mengelilingi desa. Seperti arak - arakan seperti itu mbak itu untuk nengerilah mbak festival tersebut. Tapi untuk acara diatas memang ada pengikatnya sendirinya terkadang pencinta - pencinta budaya itu naik. Makanya dari kami POKDARWIS melihatnya kalau saya kedepannya yang kita keluarkan nanti mungkin wisata religi, wisata religi dalam arti untuk semua agama namanya wisata bukit pertapaan jadi memang untuk berdoa diatas itu nanti akan dibuatkan surau yang fungsinya nanti untuk berdoa juga yang terpenting alurnya jelas untuk wisata religi seperti itu.</p>
<p>4. Apa pesan dari bapak untuk generasi muda saat ini untuk tetap melestarikan kebudayaan di indonesia</p>	<p>Saya Akan mengajarkan ini kepada nilai - nilai yang ada di situs candi pertapaan ini kan selalu saya bahukan artinya apa saya melihat gini kita membangun sebuah mahakarya diatas tahun 1198 tidak mungkin tidak ada nilai - nilai yang luar biasa ya kan mbak, saya pertama melihat bangunannya ini itukan luar biasa tidak ada dulu kan mungkin dulu belum ada kompas dan lain sebagainya tapi bangunannya luar biasa. Kedua mengangkat batu dari bawah ke atas tidak mungkin tidak ada sebuah nilai sebuah kebersamaan, nilai kebersamaan berarti nenek moyang kita itu kebersamaannya saat kuat makanya kita tularkan ke anak - anak SMA yang sekarang cuma main hp menjadi seorang yang individual. Maka dari itu kita tularkan nilai - nilai seperti itu nilai</p>

	<p>kebersamaan, terus nilai perjuangan ini lo nenek moyang kita membuat mahakarya yang luar biasa sampean iso opo, kita kan pewaris sifat kitakan pewaris bukan perintis mek gur kari ngatung. Nah itu kita perlu perjuangan ditularkan ke teman - teman SMA kan itu. Saya ingin tularkan seperti itu dan itu jarang dan tantangannya juga berat, teman - teman dari POKDARWIS ini tidak dibayar jadi memang sukarela. Makanya kedepannya saya buat bagaimana supaya teman - teman itu bisa berpenghasilan itu juga saya pikirkan. Makanya seperti wisata edukasi itu nanti kita hitung, kita kerja profesional kita menggaet orang - orang profesional kita hitung sekalian untuk menjadikan gaet itu berapa, terus untuk edukasi itu kan berarti itukan banyak kalau ingin menginap disini bisa kesepakatan dari desa ada, saya rencanakan seperti itu kita ada kesenian tradisional kita angkat jadi kalau mungkin dari pusat jualan kita mungkin nanti tidak di desa kita mungkin bisa ke malang dan surabaya. Kita tawarkan wisata paketan ada campursari, tayub nanti disini kita memperkenalkan makan jadul - jadul jawa ada di sentra itu nanti kita akan memunculkan, fungsinya kan sebenarnya kan itu memunculkan ekonomi kan itu yang beratkan sebenarnya kan itu masyarakat meadseatnya kan gini lek gak ada hasil kan gak mau maunya kan langsung atau mau yang instan ndii hasil e ora enek kebanyakan seperti itu. Itu memang tugas kita tantangan kita banyak orang - orang terdekat saya pun juga begitu hasile nyapoto. Makanya sampai saat ini alhamdulillah jadi wisata walaupun sudah dipegang oleh BUNDES tidak keberatan insyaallah pada tahun depan semakin lancar seperti itu.</p>
--	---

